

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DAN DITINJAU DARI
STRUKTUR KELUARGA**

NASKAHPUBLIKASI



Oleh :

Ida Nurjannah

F 100 100 007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RISIKO
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DAN DITINJAU DARI
STRUKTUR KELUARGA**

Yang diajukan oleh :

Ida Nurjannah

F100 100 007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 23 Oktober 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Eny Purwandari, S.Psi., M.Si.

Penguji Pendamping I

Yudhi Satria Restu, S.Psi., S.E., M.Si.

Penguji Pendamping II

Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger.

Handwritten signatures of the examiners on a set of three horizontal lines.

Surakarta, 12 November 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Dr. Taufik, M.Si

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

Eny Purwandary

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja terutama pada tingkat SLTA merupakan kelompok risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA. Tidak adanya hubungan antara remaja dan keluarga diantaranya merupakan salah satu faktor pendukung remaja menyalahgunakan NAPZA. Beberapa pendapat menyatakan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki risiko yang lebih besar terhadap penyalahgunaan NAPZA, hal ini disebabkan karena remaja dirasa tidak mendapatkan pengasuhan yang maksimal sebagaimana yang terjadi pada struktur keluarga dengan orang tua utuh. Pendapat lain menyatakan bahwa efek struktur keluarga terhadap risiko cenderung tidak langsung, faktor lain dalam keluarga yang lebih berpengaruh adalah kelekatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara risiko penyalahgunaan NAPZA dengan kelekatan orang tua-anak dan untuk mengetahui risiko penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari struktur keluarga. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kelekatan orang tua risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja, serta, adanya perbedaan risiko penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari struktur keluarga. Penelitian terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA dilakukan terhadap 52 subjek yang terdiri dari 26 subjek memiliki struktur keluarga dengan orang tua lengkap dan 26 subjek yang memiliki struktur keluarga dengan orang tua tunggal. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Analisa data menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan *Indepent Sample T-Test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dengan kelekatan orang tua-anak yang dapat dilihat dari adanya nilai korelasi (r) sebesar $-0,320$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Analisis uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan risiko penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari struktur keluarga, hal ini dapat dilihat dari nilai $t = 1,335$ dengan $p = 0,188$ ($p > 0,05$). Hasil kategorisasi menunjukkan nilai bahwa kelekatan subjek pada $RE = 66,15$ tergolong sedang, sementara hasil kategorisasi pada risiko penyalahgunaan NAPZA menunjukkan bahwa subjek memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA yang tergolong rendah dengan $RE = 11,38$. Kelekatan orang tua-anak berkontribusi sebesar $10,2\%$ terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA, ini berarti bahwa terdapat $89,2\%$ faktor lain yang berpengaruh terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA.

Kata Kunci : Kelekatan, Struktur Keluarga, Risiko Penyalahgunaan NAPZA

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

PENGANTAR

Jumlah pengguna NAPZA di Indonesia telah mencapai angka yang cukup tinggi sebagaimana dipaparkan oleh BNN (Badan Narkotika Negara) dalam portal berita online tempo.co (2013) bahwa terdapat 4 juta jiwa pengguna NAPZA di Indonesia. Data Tindak Pidana Narkoba tahun 2007-2011 (dalam BNN, 2012) menunjukkan bahwa jumlah tertinggi tersangka kasus Narkoba di Indonesia maupun di provinsi Jawa Tengah berada pada jenjang pendidikan SMA, prosentase pengguna NAPZA pada tingkat SMA di Indonesia yaitu sebesar 61,9% dengan jumlah total kasus sebanyak 117.147 orang.

Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan NAPZA bukan untuk tujuan pengobatan dalam jumlah berlebih secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan pada fisik, mental, dan sosial seseorang (Martono & Joewana, 2006). Beberapa orang memiliki

kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi penyalahgunaan NAPZA dibanding orang lainnya. Keadaan pada latar belakang seseorang yang menyebabkan ia memiliki kemungkinan untuk menyalahgunakan NAPZA disebut risiko penyalahgunaan NAPZA. Menurut Sunarso (2004) risiko penyalahgunaan NAPZA dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat terjadi pada seseorang untuk menjadi penyalahguna NAPZA.

Berdasarkan Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 16 provinsi di Indonesia pada tahun 2011 sebagian besar pelajar atau mahasiswa mulai menyalahgunakan narkoba disebabkan karena beberapa alasan yaitu ingin coba-coba, untuk bersenang-senang, bujukan teman, masalah di sekolah, dan masalah keluarga. Gunarsa (2004) menyebutkan bahwa salah satu pokok penyebab kenakalan remaja adalah

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

tidak adanya hubungan antara orang tua dan anak remaja.

Coleman, Butcher dan Carson (dalam Supratiknya, 1995) menyatakan bahwa struktur keluarga yang patogenik atau tidak normal akan berpengaruh pada munculnya gangguan perilaku pada anggotanya, karena ketidaknormalan pada struktur keluarga ini akan berpengaruh pada corak komunikasi antar anggota keluarganya, diantaranya yakni adalah keluarga yang tidak utuh dimana ayah atau ibu tidak ada di rumah, entah karena sudah meninggal atau karena sebab lain, seperti perceraian, ayah memiliki dua istri, ayah bertugas di luar kota atau sebagainya. Michelle Miller dan koleganya (dalam Regoli & Hewitt, 2003) melakukan survei terhadap 500 pelajar di 11 sekolah umum dan melaporkan bahwa remaja dalam keluarga dengan orang tua tunggal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat pada kenakalan kecil maupun kenakalan berat daripada pemuda di keluarga dengan orang tua lengkap. Penelitian Zimmerman, Rick, dan Katz (1997)

menunjukkan bahwa keluarga dengan orang tua lengkap lebih mudah dan lebih memungkinkan untuk melakukan kontrol terhadap kenakalan anak. Penjelasan yang ditawarkan oleh Regoli dan Hewitt (2003) yaitu bahwa orang tua tunggal memiliki kemampuan pengawasan yang cenderung kurang efektif terhadap anaknya dan memberikan otonomi terlalu dini dan luas sehingga justru mengurangi kontrol diri anak.

Struktur keluarga atau komposisi keluarga terdiri atas keberadaan individu serta masing-masing statusnya, kedudukan sosial, dan posisi sosial yang saling berinteraksi di dalamnya. Ketika jumlah anggota keluarga berkurang atau bertambah maka komposisi keluarga berubah dan peran-peran para anggotanya harus ditentukan untuk didistribusikan ulang. Lestari (2012) menyatakan bahwa struktur keluarga yang terdapat pada keluarga inti akan menjadi orientasi bagi anak. Pada dasarnya, keluarga yang utuh dan berada dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak,

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

sedangkan menurut Lindber (dalam Lestari, 2012) remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiko lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, karenanya secara umum keluarga yang utuh akan memberi kesejahteraan pada diri anak.

Penelitian pada sekitar 2.500 siswa SMP dan SMA di Dade Country, Florida, melaporkan bahwa kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak secara signifikan mengurangi kemungkinan kenakalan, sementara struktur keluarga hanya memiliki efek tidak langsung dan lemah (Regoli dkk, 2003). Beberapa studi menunjukkan bahwa keluarga yang retak atau tidak lagi utuh cenderung untuk tidak membentuk kelekatan yang kuat antara anak dan orang tua sehingga mengurangi kesempatan orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat pada keluarga kepada anak-anak mereka (Zimmerman dkk, 1997).

Mc Cartney dan Dearing (dalam Eka, 2005) menyatakan bahwa kelekatan sendiri merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui

interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Anak dengan kelekatan aman diharapkan dapat mencapai perkembangan diri yang optimal, sementara anak dengan kelekatan yang tidak aman cenderung akan mengalami masalah dalam perkembangannya, hal tersebut dapat menjadi akar dari berbagai masalah kriminal dan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga memiliki pengaruh terhadap munculnya risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja, namun pengaruhnya cenderung bersifat tidak langsung. Kelekatan keluarga menjadi faktor kunci yang kemudian dapat menentukan keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai positif sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang anak yang termasuk diantaranya adalah penyalahgunaan NAPZA, artinya selain melihat struktur keluarga kita juga perlu melihat kualitas kelekatan keluarga untuk dapat menentukan efektivitas struktur keluarga tersebut

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

dalam menentukan kemunculan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Kesimpulan tersebut menuntun peneliti untuk menyusun sebuah penelitian tentang hubungan antara Risiko Penyalahgunaan NAPZA terhadap Remaja dengan Kelekatan Orang Tua ditinjau dari Struktur Keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari struktur keluarga.
2. Mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini diharap bermanfaat bagi anggota keluarga dan pendidik, diantaranya dapat menjadi informasi penting tentang hubungan antara keadaan keluarga dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja sehingga dapat

menjadi acuan untuk mencegah dan menanggulangi munculnya risiko penyalahgunaan pada anak.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan maupun psikologi keluarga.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tergantung (risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja), variabel kelompok (struktur keluarga), dan variabel bebas (kelekatan orang tua). Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX dari 6 SMA dan SMK di Sragen yang terdiri dari 26 subjek dengan orang tua lengkap dan 26 subjek dengan orang tua tunggal, sehingga total subjek penelitian adalah 52 subjek. Penelitian ini merupakan penelitian studi populasi dengan kriteria inklusif subjek yaitu remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

kuantitatif dengan menggunakan dua skala dan satu kuisioner tertutup.

a. **Skala Risiko Penyalahgunaan**

NAPZA merupakan skala yang disusun oleh Purwandari (2014, dalam proses) yang terdiri dari 18 aitem *favorable* dalam bentuk skala likert. Skala ini mencakup 3 aspek, yaitu aspek sekolah, performansi teman, dan performansi diri. Skala ini mempunyai daya beda aitem berkisar antara 0,302-0,562 dan koefisien reliabilitas 0,834.

b. **Skala Kelekatan Orang Tua-**

Anak merupakan skala yang disusun oleh Purwandari (2014, dalam proses) terdiri dari dua skala paralel, yaitu skala kelekatan ayah-anak dan skala kelekatan ibu-anak. Masing-masing skala terdiri dari 17 aitem *favorable* dan *unfavorable* dalam bentuk skala likert. Skala ini mencakup aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterlibatan. Rentang daya beda aitem untuk skala kelekatan ayah-anak

berkisar antara 0,341 – 0,585 dengan koefisien reliabilitas 0,864, sedangkan rentang daya beda aitem untuk skala kelekatan ibu-anak berkisar antara skor 0,394 – 0,657 dengan koefisien reliabilitas 0,897.

c. **Kuisioner Informasi Umum**

merupakan kuisioner tertutup yang disusun oleh Purwandari (2014, dalam proses) berisi pertanyaan tentang identitas subjek termasuk diantara adalah jenis struktur keluarga.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Perason dan Independent sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa statistik yang dilakukan untuk memedakan risiko penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari struktur keluarga dengan orang tua tunggal dan orang tua lengkap diperoleh nilai $t = 1,335$ dengan taraf signifikansi $p = 0,118$ ($p > 0,05$). Nilai $t = 1,335$ menunjukkan

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

adanya perbedaan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dari struktur keluarga dengan orang tua lengkap maupun tunggal. Risiko yang muncul pada subjek dengan orang tua lengkap diketahui lebih tinggi dibanding subjek dengan orang tua tunggal, hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata risiko pada subjek dengan orang tua lengkap sebesar 12,50 sedangkan pada subjek dengan orang tua tunggal sebesar 10,27. Taraf signifikansi pada analisis komparasi ini menunjukkan angka $p = 0,118$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak signifikan, artinya nilai perbedaan itu tidak cukup berarti atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dari risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari struktur keluarga. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti tidak diterima.

Hasil analisa ini tidak sesuai dengan pendapat Martono dkk (2008) yang menyatakan bahwa orang tua tunggal merupakan salah satu faktor keluarga yang menjadi indikator risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA. Selain

itu hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Michelle Miller dkk (dalam Regoli & Hewitt, 2003) yang melakukan survei terhadap 500 pelajar di 11 sekolah umum dan melaporkan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam kenakalan kecil maupun kenakalan berat daripada pemuda di keluarga dengan orang tua lengkap. Pada penelitian yang dilakukan di 6 sekolah menengah atas di kota sragen ini dinyatakan bahwa struktur keluarga tidak dapat menentukan seseorang lebih berisiko terhadap penyalahgunaan NAPZA, bahkan pada hasil rerata menunjukkan bahwa remaja di bawah pengasuhan orang tua tunggal memiliki rerata risiko yang lebih rendah, artinya keluarga dengan struktur keluarga tunggal pun dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk memberikan pengasuhan yang lebih baik sehingga remaja terhindar dari risiko penyalahgunaan NAPZA.

Meskipun pada umumnya orang tua tunggal mengalami hal-hal negatif sehingga memberi pengaruh

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

buruk bagi perkembangan anak, menurut Rimm (1997) orang tua tunggal juga berkesempatan untuk membentuk kondisi pengasuhan yang ideal dengan memenuhi syarat diantaranya (1) orang tua harus memiliki karir yang jelas, (2) ada orang tua kedua untuk mendukung orang tua tunggal (3) tersedia pengasuhan anak yang teratur dan dapat diandalkan, (4) orang tua harus mempertahankan hidup sosial positif. Selain itu kita ketahui bahwa struktur keluarga menurut Friedman (dalam Harmoko, 2012) sendiri terdiri dari 4 aspek, yaitu adanya struktur komunikasi, struktur peran, struktur kekuatan, struktur nilai dan norma. Keempat struktur itu harus berfungsi dengan baik, ketika komunikasi dalam keluarga itu dilakukan secara jujur, terbuka, melibatkan emosi, dan mampu menyelesaikan konflik. Keharmonisan keluarga menurut disarakatkan melalui adanya interaksi yang baik antar anggota keluarga sehingga hubungan psikologis dirasa memuaskan seluruh anggota keluarga (Willis, 2010).

Menurut Afiatin (2008) tipe keluarga yang memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan memiliki hubungan kasih sayang antara orangtua dan anak dapat menjadi faktor protektif penyalahgunaan NAPZA. Faktor protektif merupakan kondisi yang dapat menghambat terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Remaja akan dapat merasakan kasih sayang dan kekuatan ikatan dengan keluarganya serta memperoleh norma-norma yang jelas berkaitan dengan masalah penyalahgunaan NAPZA, sehingga remaja menjadi lebih tangguh untuk dapat menolak terhadap bujukan penyalahgunaan Narkoba.

Penelitian yang dilakukan pada sekitar 2.500 siswa SMP dan SMA di Dade Country, Florida, melaporkan bahwa kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak secara signifikan mengurangi kemungkinan kenakalan (Regoli, 2003). Hal tersebut sesuai dengan hasil analisa dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kelekatan orang tua-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Adanya

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

hubungan negatif yang signifikan ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r=-0,302$ dengan signifikansi $p=0,021$ ($p<0,05$), artinya semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA, sebaliknya, semakin rendah kelekatan orangtua-anak, maka semakin tinggi risiko penyalahgunaan NAPZA.

Pengertian kelekatan sendiri menurut Bowlby (dalam Geldard, 2011) adalah ikatan afeksional kekal yang memiliki suatu fungsi biologis vital yang sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup. Hubungan antara seorang anak dan figur lekatnya menyediakan suatu fondasi kukuh yang akan digunakannya untuk mengeksplorasi dan menguasai dunia.

Kelekatan menurut Papalia (2009) terjalin dengan melibatkan beberapa unsur diantaranya yaitu rasa percaya, interaksi timbal balik, adanya stimulasi, sikap positif, kehangatan, penerimaan, dukungan emosional. Pendapat Martono dkk (2008) menyatakan bahwa keluarga dapat menjadi faktor protektif dari

penyalahgunaan NAPZA dengan beberapa cara bagi orangtua diantaranya : (1) memantau kegiatan dan pergaulan anak, (2) mengenal teman-teman anak dengan baik, (3) menerapkan aturan yang tegas dan konsisten dilaksanakan, (4) menjadi contoh atau teladan baik bagi anak, (5) orang tua melibatkan diri dalam kehidupan, (6) bersikap terbuka dan ramah. Melalui peningkatan faktor pelindung dalam keluarga tersebut seorang anak akan tercegah dari penyalahgunaan NAPZA, tanpa perlu memperhatikan bentuk struktur keluarga.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa subjek dari 6 SMA dan SMK di kota sragen memiliki kategori kelekatan yang tergolong sedang, ini artinya subjek dapat menjalin kelekatan yang cukup baik dengan orang tuanya. Hasil kategorisasi terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA pada subjek menunjukkan tingkat risiko yang tergolong rendah, dengan kata lain subjek memiliki kecenderungan yang rendah untuk terlibat dalam

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

penyalahgunaan NAPZA. Kelekatan orang tua diketahui berkontribusi sebesar 10,2 % terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA, artinya terdapat 89,8% faktor lain yang berpengaruh terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada perbedaan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari struktur keluarga, artinya keberadaan orang tua tunggal maupun lengkap tidak dapat menentukan bahwa remaja tersebut lebih berisiko terhadap penyalahgunaan NAPZA.
2. Kelekatan orang tua-anak berhubungan dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Semakin tinggi kelekatan orang tua-anak maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA, sebaliknya, semakin rendah

kelekatan orang tua-anak maka semakin tinggi risiko penyalahgunaan NAPZA.

3. Rata-rata remaja pada subjek penelitian ini memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA yang tergolong rendah.
4. Rata-rata remaja pada subjek penelitian ini memiliki tingkat kelekatan yang sedang terhadap orang tuanya.
5. Kelekatan orang tua memiliki pengaruh terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar 10,2 %, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 89,8 % faktor lain yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi :

1. Kepada Subjek

Penyalahgunaan NAPZA pada nyatanya masih dapat ditemui di masyarakat dimana penyalahgunaan tertinggi adalah remaja. Usia remaja merupakan usia yang seringkali

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

mengalami banyak tekanan karena banyak perubahan besar yang terjadi dalam diri, untuk dapat melewati tahap tersebut diantaranya remaja harus dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, agar tidak terjerumus dalam perilaku merugikan, diantaranya penyalahgunaan NAPZA. Hendaknya remaja dapat menjauhi lingkungan penyalahguna, senantiasa melibatkan diri dalam aktivitas positif, dan mampu bersikap terbuka dengan orang tua terhadap hal-hal baru yang ditemui sehingga remaja mendapat masukan untuk mempertimbangkan lingkungan yang baik atau tidak baik baginya.

2. Kepada orang tua

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa keluarga dengan orang tua tunggal dapat lebih optimis untuk menjalankan peran sebagai orang tua, karena orang tua tunggal juga dapat membangun kondisi pengasuhan yang ideal, salah satunya dengan memperkuat kelekatan. Kelekatan

diketahui dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA. Dengan meningkatkan kelekatan antara remaja dan orang tua, maka remaja dapat terlindungi dari hal negatif seperti penyalahgunaan NAPZA. Orang tua dapat meningkatkan kelekatan diantaranya yaitu dengan membangun kepercayaan terhadap anak, meluangkan waktu, membuka komunikasi, dan senantiasa terlibat dan memahami aktivitas anak.

3. Kepada peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai risiko penyalahgunaan NAPZA diharapkan dapat melihat faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA karena pada penelitian ini kelekatan orang tua hanya memiliki kontribusi yang kecil, selain itu peneliti lain juga dapat menggali lebih dalam pengaruh struktur keluarga terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA di wilayah lain untuk dapat membandingkan dan melihat

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Ida Nurjannah

pengaruh struktur keluarga terhadap
risiko penyalahgunaan NAPZA.

Masyarakat. Jakarta: Balai
Pustaka.

Maryati, K., & Suryawati, J. (2001).
Sosiologi. Jakarta: ESIS.

Purwandari, E. (2014, dalam proses).
Model Perilaku Remaja
Berisiko Penyalahgunaan
NAPZA. *Disertasi*. Yogyakarta
: Fakultas Psikologi
Universitas Gajah Mada.

Regoli, R., & Hewitt, J. (2003).
Delinquency in Society. New
York: McGraw-Hill.

Setyawan, D.A. 2012. *Konsep Dasar
Keluarga*. Surakarta :
Politeknik Kesehatan.

Sunarso, S. (2004). *Penegakan Hukum
Psikotropika dalam Kajian
Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.

Supratiknya, A. (1995). *Mengenal
Perilaku Abnormal*. Jakarta:
Kanisius.

Tempo. (2013). *Paradigma
Pemberantasan Narkoba
Masih Salah*. Diakses tanggal
15 Maret 2014, dari dari
Website Koran Tempo:
<http://m.tempo.co/read/news/2013/11/24/063531956/paradigma-Pemberantasan-Narkoba-Masih-Salah>.

Wilis, S. (2010). *Remaja dan
Masalahnya : Mengupas
Berbagai Bentuk Kenakalan
Remaja Seperti Narkoba, Free*

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T. 2008. *Pencegahan
Penyalahgunaan NARKOBA
dengan Program AJI*.
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

BNN. (2012). *Survei Narkoba di
Indonesia Tahun 2007-2011*.
Diakses tanggal 25 Oktober
2013, dari Website BNN:
[http://www.bnn.go.id/portal/-
uploads/post/2012/05/31/201205311532-07-10234.pdf](http://www.bnn.go.id/portal/uploads/post/2012/05/31/201205311532-07-10234.pdf)

Eka, E. (2005). *Kelekatan
(Attachment) pada Anak*. E-
USU Repository Universitas
Sumatera Utara.

Gunarsa, S. (2004). *Bunga Rampai
Psikologi Perkembangan dari
Anak sampai Usia Lanjut*.
Jakarta: BPK.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga
: Penanaman Nilai dan
Penanganan Konflik dalam
Keluarga*. Jakarta: Kencana
Prenada Media.

Martono, L., & Joewana, S. (2006).
*Modul Latihan Pemulihan
Pecandu Narkoba Berbasis*

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN RISIKO
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DENGAN DITINJAU DARI
STRUKTUR KELUARGA**

Ida Nurjannah

Sex, dan Pemecahannya.
Bandung: Alfabeta.

Wong, D., Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M., & Schwartz, P. (2001). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol 1*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Zimmerman, R., Dunham, R., & Katz, J. (1997). Family Structure Versus Parental Attachment In Controlling Adolescent Deviant Behavior : A Social Control Model. *Adolescence* .